

Eksistensi Tradisi Lomban di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Provinsi Jawa Tengah

Maya Widiyaningsih *¹

La'la'a Alfi Zumrudah ²

Yusuf Falaq ³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kudus

*e-mail: widiyaningsih@gmail.com ¹, alfizumrudah8@gmail.com ², yusuffalaq@iainkudus.ac.id ³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang tradisi lomban di Jepara. Tradisi Lomban yaitu tradisi turun temurun masyarakat pesisir Jawa yang masih dilaksanakan hingga sekarang. Makna dari tradisi lomban yaitu sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang telah diberikan. Artikel ini berisi mengenai asal usul nama kota Jepara dan awal mula tradisi lomban di Jepara, rangkaian acara tradisi lomban, makna dan nilai yang terkandung didalamnya serta dampak dari tradisi lomban sendiri yaitu dalam bidang agama, ekonomi, sosial dan budaya.

Kata kunci : Kearifan Lokal ; Tradisi Lomban ; Jepara

Astract

This article aims to explain the Lombard tradition in Jepara. The Lomban tradition is a tradition passed down from generation to generation by Javanese coastal communities which is still carried out today. The meaning of the Lomban tradition is as an expression of gratitude to Allah SWT for the good fortune that has been given. This article contains the origin of the name of the city of Jepara and the beginning of the Lomban tradition in Jepara, the series of Lomban traditional events, the meaning and values contained therein as well as the impact of the Lomban tradition itself, namely in the religious, economic, social and cultural fields.

Keywords: Local Wisdom ; Lomban Tradition ; Jepara

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Tradisi Lomban Ujung Batu di Jepara merupakan sebuah perayaan budaya yang sudah ada dan turun-temurun dari beberapa generasi. Lomban Ujung Batu merupakan upacara adat yang ada di Jepara yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan masyarakat Jepara. Lomban Ujung Batu memiliki akar sejarah yang dalam, dimulai dari zaman nenek moyang Jepara. Tradisi ini telah bertahan selama berabad-abad dan terus menjadi bagian integral dari warisan budaya Jepara. Lomban Ujung Batu merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menguatkan identitas lokal masyarakat Jepara. Upacara ini memperlihatkan kekayaan budaya dan tradisi yang unik bagi daerah tersebut. Lomban Ujung Batu seringkali memiliki unsur-unsur keagamaan dan spiritual, seperti doa-doa dan ritual-ritual khusus. Ini mencerminkan kedalaman spiritual masyarakat Jepara dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan mereka. Jepara adalah daerah pesisir yang sangat bergantung pada hasil laut. Lomban Ujung Batu sering kali diadakan untuk merayakan hasil tangkapan nelayan atau sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada dewa laut atas keberkahan yang diberikan. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan hubungan yang erat antara berbagai kelompok usia dalam masyarakat Jepara. Ini juga berperan dalam menjaga kesinambungan dan kelestarian budaya.

Meskipun Lomban Ujung Batu memiliki banyak nilai positif dalam menjaga keberlanjutan budaya dan merayakan identitas lokal, beberapa tantangan mungkin muncul seiring perubahan zaman. Dalam era modern, perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan dapat mempengaruhi cara tradisi ini dijalankan dan dijaga. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang dan signifikansi tradisi ini dalam konteks perkembangan masyarakat Jepara yang terkini.

- b. Rumusan Masalah Penelitian
 - 1. Bagaimana asal usul kota Jepara?
 - 2. Bagaimana Sejarah Tradisi Lomban?
 - 3. Apa saja rangkaian acara yang terjadi pada Tradisi Lomban?
 - 4. Bagaimana makna dan nilai yang terkandung pada Tradisi Lomban?
 - 5. Bagaimana dampak dari pelaksanaan tradisi Pesta Lomban?
- c. Tujuan Penelitian
 - 1. Untuk mengetahui dan memahami asal usul kota Jepara
 - 2. Untuk mempelajari Sejarah Tradisi Lomban
 - 3. Untuk mengetahui rangkaian acara Tradisi Lomban
 - 4. Untuk menganalisis makna dan nilai yang terkandung pada Tradisi Lomban
 - 5. Untuk mengetahui dan memahami pelaksanaan Tradisi Pesta Lomban

METODE

Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui variabel mandiri. Maka penelitian ini bisa dibangun suatu teori yang nantinya berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Teknik pengumpulan datanya dengan cara studi pustaka dengan mencari topik-topik yang berkaitan dengan Pesta Lomban di Ujung Jepara dan kegiatan pelarungan kepala kerbau yang sudah menjadi Tradisi di Jepara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Asal Usul Kota Jepara

Nama kota Jepara merupakan gabungan dari kata “ujung” dan “para”. Kata para merupakan singkatan dari “pepara” yang artinya bebakulan mrana- mrana, yaitu berdagang dari satu tempat ke tempat lain. Lekkerkerker sekarang menyebutnya Jepara haventjes der klein handelaars, yang berarti “pelabuhan bagi pedagang kecil”. Panitia Penyusunan Hari Jepara berpendapat bahwa kata “Ujung” biasanya digunakan di kota-kota pesisir, seperti “Ujung Kalirang”, “Ujung Lumajang”, dan “Ujung Blidang”. Oleh sebab itu, Kota Jepara berasal dari kata Ujung Para atau Ujungmara yang artinya menjadi Jepara. (Ningsih, 2017)

Kota Jepara terletak di provinsi Jawa Tengah. Jepara mempunyai daerah wilayah lautan dan daratan. Daerah lautan di Jepara membuat kebanyakan masyarakat Jepara memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Banyaknya masyarakat yang Jepara bekerja sebagai nelayan sehingga masyarakat membuat tempat pelelangan ikan (TPI) yang berada di desa Ujungbatu. Selain laut sebagai sumber perekonomian, warga juga memiliki tradisi wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan diadakannya tradisi larung kepala kerbau dalam pesta lomban. (UMI M, 2019)

B. Sejarah Tradisi Lomban

Jepara memiliki kearifan lokal yang hingga saat ini masih dilestarikan. Tradisi lomban ujung batu diadakan setelah satu minggu hari raya Idul Fitri untuk meminta keselamatan dan rezeki kepada penguasa laut utara yaitu Mbah Sutobundo. Sampai sekarang masyarakat Jepara yakin mbah Sutobundo menjaga laut utara. sehingga mereka masih diberi keselamatan saat mencari nafkah sebagai nelayan. Tradisi lomban pertama kali dilaksanakan oleh leluhur mereka yang bernama “Encik Lanang” yang sampai saat ini masih dilakukan secara turun temurun. Tradisi lomban ujung batu terkenal dengan yang namanya “Bakda Lomban” atau “Bakda Kupat”. Dipanggil dengan “Bakda Kupat” karena warga Jepara saat memeriahkannya dengan memasak kupat dan lepet dan terdapat juga opor ayam, rendang, sambal goreng dan lainnya. Istilah Lomban berasal dari kata “Lomba-lomba” artinya masyarakat nelayan pada masa itu bersenang-senang dengan mengadakan lomba-lomba laut

yang sampai kini masih dilaksanakan setiap pesta Lomban, namun ada yang menyatakan kata lomban berasal dari kata “Lelumban” yang memiliki arti bersenang-senang. (Ningsih, 2017)

Tradisi Lomban Ujung Jepara telah ada selama lebih dari satu abad. Berita ini berasal dari artikel tentang Tradisi Lomban yang dimuat di majalah berbahasa Melayu Semarang “Melayu Slomporet” pada tanggal 12 dan 17 Agustus 1893 di akhir abad ke-19, yang memberitakan tentang Tradisi Lomban Ujung Jepara masa lalu. Tradisi Lomban sebagian besar tetap tidak berubah saat ini dan di masa lalu. Menurut informasi, pusat keramaian saat itu berada di pantai Teluk Jepara, berakhir di Pulau Kelor (sekarang kompleks Pantai Kartini) dan kemudian terpisah dari daratan di Jepara. Karena letaknya yang datar, Pulau Kelor dan daratan Jepara lama kelamaan menjadi satu. Pulau Pantai Kartini dulunya dihuni oleh seorang pria Melayu bernama Encik Lanang. Pulau tersebut diberikan kepadanya oleh pemerintah Hindia Belanda untuk membantu Hindia Belanda dalam perang di Bali. Tradisi Lomban ini merupakan saat yang membahagiakan bagi para nelayan di wilayah Jepara. (Ridwan & Zafi, 2020)

C. Rangkaian Acara

Dalam Pesta Lomban juga terdapat Tradisi pelarungan kepala kerbau. Hal ini dimulai dari Haji Sidik saat menjabat Kepala Desa Ujungbatu pada tahun 1920. Dalam acara Lomban Rangkaian acaranya sebagai berikut:

- a. Upacara pelarungan sesaji kepala kerbau dipimpin oleh bapak bupati Jepara, kemudian diangkut ke perahu sesaji dan diberi do'a oleh pemuka agama, selanjutnya diangkat oleh para nelayan ke perahu pengangkut diiringi bupati Jepara bersama dengan rombongannya.
- b. Saat sesaji dilarung ke tengah laut, peserta pesta lomban menuju ke “Teluk Jepara” untuk melaksanakan Perang Laut dengan amunisi beragam macam ketupat dan lepet.
- c. Pesta Lomban dimulai pada pukul 06.00 WIB diawali dengan upacara Pelepasan Sesaji. Upacara ini dipimpin oleh pemuka agama. Sesaji itu berupa kepala kambing hitam atau kepala kerbau, kaki, kulit dan jeroannya dibungkus dengan kain mori putih. Selain itu, terdapat kupat dan lepet, bubur merah putih, jajan pasar, arang-arang kambong, nasi yang diatasnya ditutupi ikan, jajan pasar, ayam ingkung, dan kembang setaman
- d. Semua sesaji ditaruh dalam sebuah ancak. Kemudian Ancak dibawa menggunakan perahu besar yang diiringi masyarakat menggunakan perahu yang berbeda.
- e. Saat perahu telah berada di tengah laut, ancak yang berisi sesaji tersebut dilarung dengan do'a
- f. Pembawa sesaji dilakukan oleh beberapa masyarakat yang sudah ditunjuk oleh sesepuh nelayan dan diikuti oleh keluarga nelayan, semua pemilik perahu, dan aparat setempat.
- g. Selanjutnya setelah sesaji dilepas, para nelayan berebut mendapatkan air dari sesaji yang nantinya disiramkan ke kapal mereka dengan keyakinan akan mendapatkan berkah dalam mencari ikan.
- h. Saat berebut sesaji dimeriahkan dengan tradisi perang ketupat dimana antar perahu yang berebut saling melempar ketupat yang disaksikan ribuan pengunjung pesta lomban.
- i. Setelah perang teluk selesai, bupati Jepara beserta rombongan merapat ke pantai kartini untuk beristirahat dan makan bekal yang telah dibawa dari rumah. Di tempat inilah para peserta pesta Lomban dihibur dengan tarian tradisional gambyong dan langen beken dan lain sebagainya. (Ningsih, 2017)

D. Makna dan Nilai yang terkandung

Tradisi Lomban memiliki makna dan nilai yang mendalam dalam budaya Jepara. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Tradisi Turun Temurun: Lomban merupakan bagian dari tradisi turun temurun di Jepara. Nilai ini mewariskan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya, untuk memperkuat identitas budaya masyarakat Jepara.

- b. Kebersamaan: Tradisi ini juga menyuarakan kebersamaan dan kebahagiaan dalam masyarakat Partisipasi dalam lomban ini dapat membantu mempererat ikatan emosional antara masyarakat.
- c. Kegembiraan dan Hiburan: Selain nilai-nilai serius dalam Lomba juga diisi dengan kegembiraan dan hiburan. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bersenang-senang bersama dalam perayaan lomba
- d. Pembelajaran: Lomba juga mengajarkan pelajaran tentang kerja sama, kesabaran, dan komunikasi antara masyarakat. Ini dapat membantu memperkuat hubungan masyarakat. Lomba adalah pesta para nelayan di Jepara khususnya, ada salah satu rangkaian dimana Para pejabat dan rakyat melarung kepala kerbau ke laut sebagai simbol rasa syukur kepada Allah atas rezeki yang telah diberikan. Dengan harapan rezeki pelaut bertambah. Acara Syawalan di Jepara sebagai acara untuk memupuk kebersamaan, kerukunan dan keguyuban sesama masyarakat di Jepara. Bagi pemerintah perayaan Syawalan merupakan agenda rutin yang masuk dalam kalender kegiatan pariwisata nasional. (Alamsyah, 2013) Dengan demikian, Lomba Lomba memiliki makna dan nilai yang kaya dalam budaya Jepara, yang mencakup, tradisi, pembelajaran, kebersamaan, dan hiburan dalam kerangka perayaan budaya

E. Dampak dari Pelaksanaan Tradisi Pesta Lomba

Tradisi pesta lomba yang dilaksanakan di Jepara memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar dan para pengunjung yang berasal dari luar kota. Dampak tersebut diantaranya :

1. Bidang Sosial yaitu menumbuhkan kesatuan antara masyarakat
2. Bidang Ekonomi yaitu menciptakan lapangan usaha sehingga menambah pendapatan masyarakat sekitarnya
3. Bidang budaya yaitu menumbuhkan sikap kesadaran supaya melestarikan kebudayaan lokal
4. Bidang religi yaitu tradisi lomba ujung batu ini sama sekali tidak mengandung kemusyrikan. (Septianingsih, 2010)



(a)



(b)



(c)

Gambar 1. (a) Penaruhan Sesaji (b) Pengangkutan Sesaji (c) Perang Ketupat

KESIMPULAN

Nama kota Jepara merupakan gabungan dari kata “ujung” dan “para”. Kata para merupakan singkatan dari “pepara” yang artinya bebakulan mrana- mrana, yaitu berdagang dari satu tempat ke tempat lain. Panitia Penyusunan Hari Jepara berpendapat bahwa kata “Ujung” biasanya digunakan di kota-kota pesisir, seperti “Ujung Kalirang”, “Ujung Lumajang”, dan “Ujung Blidang”. Oleh sebab itu, Kota Jepara berasal dari kata Ujung Para atau Ujungmara yang artinya menjadi Jepara. Tradisi lomba ujung batu dilaksanakan setelah satu minggu hari raya Idul Fitri untuk meminta keselamatan dan keberkahan kepada penguasa laut utara yaitu Mbah Sutobundo. Tradisi Lomba Ujung Batu untuk pertama kalinya dilaksanakan oleh leluhur mereka yang bernama “Encik Lanang” yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Tradisi lomba ujung batu dikenal juga dengan “Bakda Lomba” atau “Bakda Kupat” .

Rangkaian acara pada Tradisi Lomban yaitu Upacara pelarungan sesaji kepala kerbau, do'a dan perang laut. Selain itu juga terdapat hiburan dengan tarian tradisional gambyong, langen beken dan sebagainya. Makna dan nilai yang terkandung dalam Tradisi Lomban yaitu tradisi ini turun temurun sehingga memiliki nilai-nilai budaya dan adat istiadat, kebersamaan, Kegembiraan dan Hiburan serta pembelajaran. Dampak dari pelaksanaan Tradisi Lomban yaitu bidang social, ekonomi, budaya dan religi.

Penulis menyarankan agar pembaca sebagai penerus bangsa dapat ikut serta dalam melestarikan budaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal. Selanjutnya diharapkan masyarakat khususnya masyarakat Jepara dapat menjaga pelestarian kearifan lokal melalui pengetahuan sosial sumber daya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah. (2013). Budaya Syawalan atau Lomban di Jepara: Studi Komparasi Akhir Abad ke-19 dan Tahun 2013. *Humanika*, 18(2), 1–10.
- Ningsih, D. P. (2017). NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI LOMBAN MASYARAKAT JEPARA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3, 177–179.
http://ilib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph
- Ridwan, A., & Zafi, A. A. (2020). Makna Keislaman Tradisi Pesta Lomban Di Jepara. *JURNAL LENTERA : Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 19(2), 130–143.
<http://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/231>
- Septianingsih, E. (2010). *Eksistensi Tradisi Lomban sebagai Aset Kepariwisata Seni Budaya Kabupaten Jepara*.
- UMI M, S. (2019). Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) Di Desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/ji.v3i2.6301>